

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kanker Serviks

Kanker adalah tumor ganas yang memiliki sifat *progresif, infiltrative* dan dapat mengadakan metastase (Okta 2019). Kanker serviks (*cervical cancer*) adalah kanker yang terjadi di servik uterus, suatu tempat di organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk menuju Rahim yang terletak antara Rahim (uterus) dengan liang senggama (vagina) dan sebagian besar disebabkan oleh *HPV (Human Papilloma Virus onkogenik)* (Sinambela, 2022) *HPV* dan *Herpes simpleks* virus tipe 2 dikatakan dapat menjadi factor penyebab terjadinya kanker serviks. Demikian juga dengan sperma yang mengandung komplemen *histone* yang dapat bereaksi dengan *DNA* sel leher Rahim. Sperma yang bersifat alkalis dapat menimbulkan hiperplasia dan neoplasma sel leher rahim (Ahmad, 2020).

Sebagian besar kanker serviks bermula dari sel-sel di zona transformasi. Sel-sel ini tidak tiba-tiba berubah menjadi kanker. Sebaliknya, sel-sel normal dari serviks secara bertahap mengembangkan perubahan pra-kanker yang berubah menjadi kanker. Meskipun kanker serviks mulai dari sel-sel dengan perubahan pra-kanker, hanya beberapa perempuan dengan pra-kanker serviks akan berkembang menjadi kanker. Biasanya diperlukan beberapa tahun untuk pra-kanker serviks berubah menjadi kanker serviks, tetapi juga dapat terjadi dalam waktu kurang dari satu tahun (Febranti, 2019).

Lesi prakanker adalah kondisi rongga mulut yang menunjukkan tanda-tanda mengarah pada lesi kanker, namun didalamnya telah terjadi perubahan patologis. Lesi Prakanker leher rahim secara dini dikenal dengan *Neoplasia Intraepitelial*

Serviks atau *NIS*, ditandai adanya perubahan displastik epitel serviks (Indrawati, 2018).

Faktor risiko terjadinya kanker serviks antara lain (Ahmad, 2020).

1. Melakukan hubungan seksual di usia muda yaitu kurang dari 16 tahun.
2. Perempuan dengan aktivitas seksual yang tinggi, dan sering berganti-ganti pasangan.
3. Kebersihan genitalia yang buruk.
4. Merokok
5. Riwayat penyakit kelamin seperti herpes dan kutil genitalia.
6. Semakin tinggi risiko pada perempuan dengan banyak anak terutama dengan jarak persalinan yang terlalu dekat.
7. Defisiensi zat gizi.

Seseorang yang terkena infeksi *HPV* tidak lantas demam seperti terkena virus influenza. Masa inkubasi untuk perkembangan gejala klinis infeksi *HPV* sangat bervariasi. Kutil akan timbul beberapa bulan setelah terinfeksi *HPV*, efek dari virus *HPV* akan terasa setelah berdiam diri pada serviks selama 10-20 tahun. Gejala fisik serangan penyakit ini secara umum hanya dapat dirasakan oleh penderita usia lanjut. Berikut gejala umum yang sering muncul dan dialami oleh penderita kanker serviks stadium lanjut:

1. Keputihan tidak normal atau berlebih.
2. Munculnya rasa sakit dan pendarahan saat berhubungan intim
3. Pendarahan diluar siklus menstruasi
4. Penurunan berat badan drastis

5. Apabila kanker sudah menyebar ke panggul, maka pasien akan menderita keluhan nyeri panggul
6. Serta dijumpai juga hambatan dalam berkemih dan pembesaran ginjal

B. Deteksi Dini Kanker Serviks

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kanker serviks adalah dengan melakukan skrining atau deteksi dini untuk menentukan apakah mereka telah terinfeksi *HPV* atau mengalami lesi prakanker yang harus dilanjutkan dengan pengobatan yang sesuai bila ditemukan lesi (Indrawati, 2018)

Deteksi dini adalah usaha untuk mengidentifikasi penyakit atau kelainan yang secara klinis belum jelas, dengan menggunakan tes, pemeriksaan atau prosedur tertentu yang dapat digunakan secara tepat, untuk membedakan orang yang terlihat sehat, atau benar-benar sehat tapi sesungguhnya menderita kelainan. Deteksi dini kanker serviks bertujuan untuk mengetahui adanya pertumbuhan sel-sel yang abnormal pada leher rahim/serviks sehingga diharapkan dapat mengurangi angka kejadian kanker servik dan mortalitas. Pencegahan memiliki arti yang sama dengan deteksi dini atau pencegahan sekunder, yaitu pemeriksaan atau tes yang dilakukan pada orang yang belum menunjukkan adanya gejala penyakit untuk menemukan penyakit yang belum terlihat atau masih berada pada stadium praklinik.

Program pemeriksaan/ skrining yang dianjurkan untuk kanker serviks menurut *WHO* yaitu skrining pada setiap wanita minimal satu kali pada usia 35-40 tahun.

1. Jika fasilitas tersedia, lakukan setiap 10 tahun sekali pada wanita usia 35-55 tahun

2. Jika fasilitas tersedia lebih, lakukan tiap 5 tahun pada wanita usia 35-55 tahun
3. Ideal atau optimal, lakukan setiap 3 tahun pada wanita usia 25-60 tahun

Deteksi dini pra kanker serviks terdiri dari beberapa metode yaitu papsmear, IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat), VILI (Inspeksi Visual Lugoliodin), dan tes DNA HPV (Februanti.Sofia, 2019). Namun metode yang sekarang ini sering digunakan adalah Papsmear dan IVA

1. Pap smear

Pap smear test adalah suatu metode pemeriksaan sel-sel yang diambil dari leher rahim dan kemudian diperiksa di bawah mikroskop (Sinambela 2022) untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi dari sel tersebut (Ahmad, 2020) Dari berbagai penelitian diperoleh bahwa akurasi smear untuk mendeteksi kanker serviks sangat bervariasi yaitu sensitifitas 44%-98%, nilai prediksi positif 80,2%, nilai prediksi negatif 91,3% dan angka positif palsu berkisar antara 3%-15% . Selain itu pemeriksaan pap smear masih memerlukan penunjang laboratorium sitology dan dokter ahli patologi yang relative memerlukan waktu dan biaya besar (Sinambela, 2022).

2. IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat)

IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) adalah inspeksi porsio dengan menggunakan mata telanjang dan dinyatakan positif apabila setelah 20 detik pengolesan asam asetat 5% tampak daerah berwarna putih. Pemeriksaan IVA merupakan skrining *alternative* dari pap smear karena biayanya yang lebih murah, praktis dan sangat mudah dilakukan dengan peralatan sederhana serta dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan selain dokter ginekologi (Ahmad, 2020). Dari berbagai penelitian diperoleh sensitifitas pemeriksaan ini berkisar antara 64%-

87%, nilai prediksi positif sebesar 97%, dan nilai prediksi negatif sebesar 40%. Hal ini menunjukkan bahwa IVA memiliki sensitivitas yang hampir sama dengan sitology serviks (pap smear) sehingga dapat dijadikan metode skrining yang efektif. Indikasi pemeriksaan IVA adalah seluruh pasangan usia subur yang ingin melakukan skrining kanker serviks. IVA tidak direkomendasikan pada wanita pascamenopause, karena daerah zona transisional seringkali terletak pada kanalis servikalis dan tidak tampak dengan pemeriksaan inspekulo (Ika, 2019).

C. Pasangan Usia Subur

Pasangan usia subur menurut *BKKBN* adalah pasangan suami istri yang istrinya berumur antara 15 sampai dengan 49 tahun atau pasangan suami istri berumur kurang dari 15 tahun dan sudah haid atau istri berumur lebih dari 50 tahun tetapi masih haid yang kemudian dibagi menjadi 3 kelompok yakni: dibawah usia 20 tahun, antara 20-35 tahun dan usia diatas 35 tahun (Kemenkes, 2023).

D. Perilaku

Dari sudut biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing. Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang

dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sebelum seseorang mengadopsi suatu perilaku baru maka terjadi proses yang berurutan, antara lain:

1. *Awareness* (kesadaran) Seseorang menyadari dan mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus
2. *Interest* (merasa tertarik) Seseorang merasa tertarik atau menaruh perhatian pada objek atau stimulus
3. *Evaluation* (menimbang-nimbang) Seseorang mulai menilai dan menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya suatu tindakan terhadap stimulus bagi dirinya
4. *Trial* Seseorang mulai mencoba perilaku baru sesuai dengan stimulusnya
5. *Adaption* Seseorang sudah berperilaku baru sesuai dengan kesadaran, pengetahuan, dan sikapnya terhadap stimulus tersebut.

Maka secara teori perubahan perilaku atau mengadopsi perilaku baru itu mengikuti tahap-tahap yakni melalui proses perubahan dalam pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), praktek/ tindakan (*practice*).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menurut Lawrence Green dalam (Notoatmodjo, 2018) Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi adalah faktor yang dapat mempermudah seseorang untuk berperilaku. Faktor predisposisi mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, emosi, suatu sistem nilai yang dianut seseorang, tingkat pendidikan, dan sebagainya (Shalikhah 2021).

1. Faktor pemungkin (*enabling factor*)

Faktor pemungkin adalah faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi seseorang untuk berperilaku. Faktor tersebut seperti lingkungan dan ketersediaan sarana dan prasarana fasilitas kesehatan, yang pada akhirnya dapat mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan.

2. Faktor pendorong (*reinforcing factor*)

Faktor pendorong atau penguat yang berasal dari motivasi dari berbagai pihak seperti keluarga, tokoh masyarakat, tokoh agama, para petugas termasuk petugas kesehatan, undang-undang dan peraturan dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu perilaku.

Menurut Benyamin Bloom seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku manusia itu ke dalam tiga domain, sesuai dengan tujuan pendidikan (Benyamin Bloom, dkk 2019).

Perilaku terbagi menjadi tiga domain yaitu;

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni: indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba.

Pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yakni;

- a. Tahu (*know*), tahu artinya sebagai mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang

dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu “tahu” merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

- b. Memahami (*comprehension*), memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar.
- c. Aplikasi (*application*), aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.
- d. Analisis (*analysis*), suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- e. Sintesis (*syhthesis*), sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
- f. Evaluasi (*evaluation*), evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

2. Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap mempunyai tiga komponen pokok, yakni :

- a. Kepercayaan (*keyakinan*), ide dan konsep terhadap suatu objek
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek

- c. Kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*)

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu :

- a. Menerima (*receiving*), menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Misalnya sikap orang terhadap gizi, dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian seseorang terhadap ceramah-ceramah.
- b. Merespon (*responding*), memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Suatu usaha untuk menjawab suatu pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan berarti orang dapat menerima ide tersebut.
- c. Menghargai (*valuing*), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkatan yang ketiga. Misalnya : seorang ibu yang mengajak ibu yang lain untuk pergi menimbang anaknya ke Posyandu.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*), bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi

- 3. Praktek atau tindakan (*practice*)

Tindakan terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu :

- a. Persepsi (*perception*), mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil merupakan tindakan tingkat pertama.
- b. Respon terpimpin (*guided respons*), dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh merupakan indicator tindakan tingkat kedua.

- c. Mekanisme (*mechanism*), apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan maka ia sudah mencapai tindakan tingkat ketiga.
- d. Adaptasi (*adaptation*), adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik.

Menurut Notoatmodjo dalam Damayanti (2017) ada dua cara dalam melakukan pengukuran perilaku yaitu :

- a. Perilaku dapat diukur secara langsung yakni wawancara terhadap kegiatan yang dilakukan beberapa jam, hari, bulan yang lalu (*recall*)
- b. Perilaku yang diukur secara tidak langsung yakni, dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden.

E. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan segala sesuatu untuk mengetahui yang diperoleh dari persentuhan panca indera terhadap objek tertentu. Pengetahuan pada dasarnya merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan, dan berfikir yang menjadi dasar manusia dan bersikap dan bertindak. Dalam pengamatan sehari-hari diperoleh kejelasan, jika suatu perbuatan yang didasarkan oleh pengetahuan akan langgeng dari pada perbuatan yang tidak didasari oleh pengetahuan (Fathurrohman, 2019).

Tingkat pengetahuan atau knowledge merupakan tingkatan tujuan kognitif yang paling bawah. Tingkatan tujuan pengetahuan ini umumnya terkait dengan kemampuan seseorang untuk mengingat hal-hal yang pernah dipelajarinya yang dikenal dengan recall. Beberapa contoh kemampuan mengingat antara lain mengingat anatomi jantung, paru-paru dan lain-lain (Swarjana, 2022).

Tingkat pengetahuan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu pengetahuan baik/tinggi (*good knowledge*), pengetahuan cukup/sedang (*fair/moderate knowledge*) dan pengetahuan rendah/kurang (*poor knowledge*). Untuk mengklasifikasikannya kita dapat menggunakan skor yang telah dikonversi ke persen seperti berikut ini (Swarjana, 2022):

- a. Pengetahuan baik jika skor 80-100%
- b. Pengetahuan cukup jika skor 60-79%
- c. Pengetahuan rendah jika skor <60%

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

1. Faktor Internal meliputi:

- a. Umur

Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa (Nursalam, 2020).

- b. Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik (*experience is the best teacher*), pepatah tersebut bisa diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan persoalan yang dihadapi pada masa lalu (Notoatmodjo, 2018).

c. Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Nursalam, 2013).

d. Pekerjaan

Seseorang yang mempunyai pekerjaan maka pengetahuannya akan lebih luas dibandingkan orang yang tidak bekerja, karena dengan bekerja seseorang akan mendapatkan informasi dan pengalaman yang lebih banyak (Notoatmodjo S., 2017).

2. Faktor eksternal:

a. Informasi

Informasi yang didapatkan baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan. Kemajuan dari teknologi akan membuat tersedianya berbagai macam media masa yang dapat mempengaruhi pengetahuan dari masyarakat (Setiana, 2020).

b. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang mempunyai hubungan langsung dalam kehidupan individu atau organisasi. Dengan system terbukanya manusia, maka selama berinteraksi dengan lingkungannya akan berdampak terhadap pembentukan perilaku atau watak yang sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2018).

c. Sosial budaya

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh orang-orang tanpa melalui penalaran yang dilakukan baik atau buruk dari segi status sosial dan aspek ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang (Nursalam, 2020).

F. Dukungan Suami

Dukungan keluarga didefinisikan oleh Gottlieb dalam (Fathurrohman 2019) yaitu informasi verbal, sasaran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau pengaruh pada tingkah laku penerimaannya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Suami adalah pasangan hidup istri atau ayah dari anak-anak. Suami mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga tersebut dan suami mempunyai peranan yang penting, dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah, akan tetapi sebagai pemberi motivasi atau dukungan dalam berbagai kebijakan yang akan diputuskan termasuk mekan keluarga. Dukungan suami adalah salah satu bentuk interaksi yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya.

Friedman dalam (Ayuningtias, 2018) mengatakan bahwa suami memiliki beberapa fungsi dukungan yaitu :

1. Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah tingkah laku yang berhubungan dengan rasa tenang, senang, rasa memiliki, kasih sayang pada anggota keluarga, baik pada anak maupun orang tua. Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Suami sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan, dan didengarkan.

2. Dukungan Informasional

Dukungan informasional adalah tingkah laku yang berhubungan dengan pemberian informasi dan nasehat. Dukungan informasional yaitu memberikan penjelasan tentang situasi dan gejala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh individu. Dukungan ini mencakup; pemberian nasihat, saran, pengetahuan, dan informasi serta petunjuk. Maka suami berfungsi sebagai sebuah kolektor dan disseminator (penyebar) informasi tentang dunia. Memberitahu saran dan sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini ialah dapat menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang terkhusus pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini ialah nasehat, kritik, saran, petunjuk dan pemberian informasi.

3. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah dukungan yang bersifat nyata dan dalam bentuk materi dan waktu yang bertujuan untuk meringankan beban bagi individu yang membutuhkan orang lain untuk memenuhinya. Suaminya harus mengetahui jika istri dapat bergantung padanya jika istri memerlukan bantuan. Bantuan mencakup memberikan bantuan yang nyata dan pelayanan yang diberikan secara langsung bisa membantu seseorang yang membutuhkan. Bentuk dukungan ini juga dapat berupa pemeriksaan kesehatan secara rutin bagi ibu serta mengurangi atau menghindari perasaan cemas dan stress.

4. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan yaitu dukungan yang terjadi lewat ungkapan hormat atau penghargaan positif untuk orang lain, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan seseorang, dan perbandingan positif antara orang tersebut dengan orang lain yang bertujuan meningkatkan penghargaan diri orang tersebut. Suami bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing, dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota suami diantaranya memberikan support, penghargaan, dan perhatian.

Menurut Sarason, ada tiga cara untuk mengukur besarnya dukungan sosial, yaitu *perceived social support*, *social embeddnes* dan *enected support*. Ketiganya tidak memiliki korelasi yang signifikan antara satu dengan yang lain dan masing-masing berdiri sendiri, yaitu (Hayati ddk 2020).

1. *Perceived social support*; cara pengukuran ini berdasarkan pada perilaku subjektif yang dirasakan individu mengenai tingkah laku orang disekitarnya, apakah memberikan dukungan atau tidak.
2. *Social embeddnes*; cara pengukuran ini berdasarkan ada atau tidaknya hubungan antara individu dengan orang lain sekitarnya. Fokus pengukuran ini

tidak melihat pada kualitas dan keadekuatan, tetapi hanya melihat jumlah orang yang berhubungan dengan individu.

3. *Enacted support*; cara pengukuran ini memfokuskan pada seberapa sering perilaku dari orang sekitar individu yang dapat digolongkan ke dalam pemberian dukungan sosial tanpa melihat adanya persepsi akan dukungan sosial yang diterima individu.

Dukungan suami menjadi faktor penentu karena dukungan pasangan akan memberikan motivasi untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Suami yang mempunyai pemahaman yang baik dapat memberikan penjelasan dan dukungannya pada istri untuk melaksanakan perilaku sehat. Bentuk dukungan suami dapat berupa pemberian informasi tentang kanker serviks dan pencegahannya, memberikan respon atau tanggapan yang positif jika responden mengajak diskusi tentang masalah kesehatan wanita salah satunya kanker serviks dan cara pencegahan. Suami yang merespon baik biasanya akan diikuti dengan pemberian dukungan berupa uang untuk biaya pemeriksaan dan suami menyatakan tidak keberatan bila pasangannya minta diantar ke tempat periksa IVA. Sebagian besar suami yang mendukung justru memiliki inisiatif terlebih dahulu untuk memotivasi pasangannya melakukan IVA (Ika, 2019).

Dukungan suami pada penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu mendukung dan kurang mendukung, dengan ketentuan jika data berdistribusi normal maka nilai rata-rata sebagai cut point, sebaliknya jika data tidak berdistribusi normal digunakan nilai median sebagai cut point, adapun kriteria tersebut disajikan sebagai berikut:

Mendukung $>$ nilai mean/median

Kurang mendukung $\leq$ nilai mean/median